

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan ekonomi yang semakin kompetitif mengakibatkan setiap perusahaan berlomba – lomba untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya (Ulfah, 2019). Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian keberhasilan suatu perusahaan, karena dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan investor akan tetap bertahan dan meneruskan menanamkan modal di perusahaan tersebut yang tentunya akan berdampak pada kenaikan harga saham (Pradana, 2017).

Ketika suatu perusahaan tidak mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan maka dikhawatirkan dapat memberikan masalah terhadap kelangsungan perusahaan, seperti yang terjadi pada PT Matahari Departement Store Tbk. (LPPF) yang kembali menorehkan kinerja keuangan yang kurang menggembirakan dikarenakan merosotnya laba bersih perusahaan sebesar 13,4% di semester satu tahun 2019 (sumber : www.detik.com, 2019 penulis artikel : Eduardo Simorangkir).

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan karena hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat dikatakan mampu menjadi pusat daya tarik dalam lingkungan bisnis dikarenakan tingkat persaingan organisasi/perusahaan yang semakin hari semakin tajam sehingga manajer harus mampu mengupayakan & menghasilkan sesuatu hal yang dapat

mempertahankan keunggulan suatu perusahaan dalam sudut pandang para investor (Sobirin, 2014).

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kepemilikan institusional (Petta & Josua, 2017), direksi wanita (Amin & Sunarjanto, 2016) dan pengalaman dewan direksi (Amin & Sunarjanto, 2016). Adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan dipercaya akan mengoptimalkan peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Yusuf, 2016). Sebab kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan (Subagyo dkk, 2018).

Teori Agensi dari Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa prinsip teori ini adalah memperluas satu individu menjadi dua antara lain *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik). Perbedaan kepentingan antara kedua pihak tersebut berpotensi menimbulkan masalah keagenan, yang tentunya akan menimbulkan biaya keagenan bagi perusahaan. Lestari & Agung (2017) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk meminimalkan biaya keagenan adalah dengan meningkatkan proporsi kepemilikan institusional, karena semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional akan semakin menguatkan mekanisme pengendalian dan pengawasan yang dijalankan oleh pihak eksternal perusahaan sehingga biaya agensi dapat ditekan.

Petta dan Josua (2017) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di Indonesia cukup tinggi sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan dan dapat menurunkan adanya konflik kepentingan dalam perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham institusional suatu perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, dengan begitu dinyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Lestari & Agung (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajer agar dapat meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Nilayanti dan Agung (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan beberapa hasil penelitian di atas hasil penelitian oleh Fadillah (2017) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aprianingsih (2016) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Wirananta dan Yeterina (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu direksi wanita yang terdapat dalam suatu perusahaan. Adanya keberagaman gender pada anggota dewan direksi menunjukkan bahwa perusahaan telah memberikan kesempatan kepada wanita untuk bisa menempati posisi manajemen tingkat atas dan dapat memperbaiki tata kelola perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Carter dkk, 2010). Senior IFC mengemukakan bahwa perusahaan – perusahaan dengan proporsi anggota dewan perempuan yang lebih banyak mampu menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Penelitian IFC yang terkait dengan keberagaman gender dewan perusahaan di ASEAN menjelaskan bahwa perusahaan – perusahaan dengan presentase anggota dewan perempuan lebih dari 30% melaporkan rata – rata tingkat pengembalian aset (ROA) sebesar 3%. Sebaliknya perusahaan yang tidak memiliki anggota dewan perempuan melaporkan ROA sebesar 2,4% (sumber : www.merdeka.com, 2019)

Resource Dependency Theory menjelaskan bahwa dengan adanya keberagaman gender dalam lingkungan perusahaan dipercaya mampu memberikan informasi yang lebih luas dalam pengambilan keputusan (Carter dkk, 2010). Selain itu dengan adanya pengangkatan direktur wanita akan meningkatkan legitimasi perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan (Dang dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Amin dan Sunarjanto (2016) menjelaskan komposisi dewan direksi wanita memiliki pengaruh positif

terhadap kinerja perusahaan. Garcia-Meca dkk (2015) menunjukkan bahwa keberagaman gender pada dewan berpengaruh positif terhadap kinerja, keberadaan perempuan pada jajaran kursi dewan dapat meningkatkan tata kelola yang menyebabkan bank menjadi lebih menguntungkan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa direktur perempuan bukan pengganti untuk direktur perusahaan tradisional dengan kemampuan yang identik melainkan direktur wanita yang berkualitas memiliki karakteristik unik untuk menciptakan nilai tambah di bank. Fathonah (2018) menyatakan bahwa komposisi wanita dalam dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bertolak belakang dengan kedua penelitian diatas Darmadi (2010) menyatakan bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Carter dkk (2018) dalam penelitiannya tidak ditemukan hubungan antara keberagaman gender dengan kinerja keuangan perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah pengalaman dewan direksi. Dalam penelitian ini pengalaman kerja akan menjadi tolak ukur dari pengalaman dewan direksi. Menurut Trijoko (1980) pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Dalam suatu organisasi pengalaman kerja merupakan syarat yang vital dan memberikan kontribusi yang membangun untuk setiap organisasi. Pengalaman kerja

adalah hal yang dijadikan sebagai acuan berlembaga untuk setiap pelaku organisasi, dengan adanya sejuta pengalaman kerja maka sejuta permasalahan dapat terselesaikan secara bijak tanpa menghadirkan rasa canggung terhadap diri untuk melaksanakan pekerjaan (Annas, 2017). Seperti yang dikatakan oleh CEO PT XL Axiata, Dian Siswarini ketika remunerasi direksi bahwa perusahaan membutuhkan manajemen yang kuat dan solid untuk menghadapi tantangan industri dalam perusahaan tersebut. Pengalaman dan kompetensi akan memperkuat manajemen, operasional dan transformasi XL Axiata ke depan (sumber : www.merdeka.com, 2017 penulis artikel : Fauzan Jamaluddin).

Human capital theory, dari Becker (1975) menjelaskan bahwa indikator dari *human capital* adalah tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja di masa lalu. Pengalaman bekerja diukur melalui lama waktu bekerja seseorang. Semakin lama waktu bekerja seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan, kompetensi dan keterampilan yang diperoleh sehingga kinerja seseorang tersebut akan semakin baik dan menghasilkan output yang meningkat terhadap perusahaan.

Susanto, Syailendra & Gustia (2018) menyatakan bahwa masa jabatan atau tenure berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang artinya semakin panjang masa jabatan maka akan semakin meningkatkan kemampuan perusahaan. Dalam penelitian Amin & Sunarjanto (2016) dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara masa jabatan dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan, Hal ini sejalan dengan

penelitian Hartoko, dkk (1997) dalam Maulia (2014) yang menyatakan bahwa seseorang dengan pengalaman lebih dari satu bidang tertentu mempunyai lebih banyak item yang disimpan dalam ingatannya, hal ini berarti dengan tingginya pengalaman seseorang dapat berpengaruh positif terhadap ingatan seseorang tersebut, sehingga akan lebih terkoordinir dalam melaksanakan tugasnya dan tentunya berdampak baik terhadap kelangsungan perusahaan. yang berarti seseorang yang belum berpengalaman juga dapat mengelola perusahaan dengan konsep yang efektif. Bertolak belakang dengan penelitian tersebut, Soejonto (2010) yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pengalaman terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian – penelitian tersebut dan mengingat pentingnya meningkatkan laba perusahaan demi kelangsungan keuangan perusahaan dan masih banyaknya perbedaan dari hasil penelitian – penelitian sebelumnya, penulis termotivasi untuk meneliti kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang berpengaruh dan jenis hubungannya terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Fathonah (2018) yang berjudul Pengaruh Gender Diversity dan Age Diversity Terhadap Kinerja Keuangan. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menghapus variabel Age Diversity karena beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa age diversity tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, seperti penelitian

oleh Fathonah (2018), Rompis (2018), Anggraeni (2016) dan Saraswati (2016). Kemudian terdapat penambahan variabel kepemilikan institusional dan pengalaman dewan direksi yang mengacu pada penelitian dari Amin & Sunarjanto (2017). Pada penelitian Fathonah (2018) periode yang digunakan adalah 2012 – 2016, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2014 – 2018. Perbedaan lain yaitu pada objek penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek perusahaan yang termasuk dalam kategori JII.

Perusahaan kategori JII dipilih karena konstituen di dalamnya merupakan 30 saham syariah yang paling likuid di bursa sehingga kinerja bisnisnya cukup baik ditengah *market* yang masih dibayangi aksi jual akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi global (cnbcindonesia.com, 2019). Direktur Bursa Efek Kristian S. Manullang mengatakan bahwa potensi perkembangan pasar modal syariah terus mencatatkan perkembangan yang sangat baik dan menjadi salah satu penyebab peningkatan investor. JII yang merupakan indeks bluechips syariah mengalami kenaikan sebesar 3,829 poin ke level 669,417, dengan kenaikan ini dapat mempengaruhi sentimen beli para investor (dream.co.id, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Direksi Wanita, dan Pengalaman Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan (Studi

Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam JII di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan kategori JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Direksi wanita memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perusahaan kategori JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Pengalaman Dewan Direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan kategori JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan – batasan masalah telah dirumuskan agar penelitian lebih terarah. Pembatasan masalah tersebut adalah :

1. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, diversitas gender dan pengalaman dewan direksi
2. Data penelitian ini diambil dalam laporan keuangan perusahaan kategori JII yang terdaftar pada website <http://www.idx.co.id>

- a. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang konsisten menjadi kategori JII periode 2014 – 2018

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan kategori JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif direksi wanita terhadap kinerja perusahaan kategori JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif pengalaman dewan direksi terhadap kinerja perusahaan kategori JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Sebagai media pembelajaran dan pelatihan diri dalam memecahkan permasalahan sekaligus meningkatkan wawasan khususnya terkait dengan mekanisme kepemilikan institusional, diversitas gender dan pengalaman dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh kepemilikan institusional, diversitas gender, pengalaman dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan masukan kepada perusahaan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat menentukan kebijakan dengan baik

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam membuat keputusan khususnya ketika akan melakukan investasi di suatu perusahaan